

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) adalah anak balita dengan nilai Z-Scorenya kurang dari -2 SD (*Stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*), (Fitriani & Darmawi, 2022). Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi masalah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Salah satu faktor penyebab stunting adalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan orang tua. Hal itu disampaikan oleh Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (PPKB dan PPPA) Pacitan, Jayuk Susilaningtyas, bahwa penyebab terjadinya stunting, rata-rata bermula dari rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) orang tua yang dipicu oleh faktor ekonomi dan pendidikan (Ahmadi, 2024). Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat Pacitan terhadap pentingnya memperhatikan kecukupan gizi, nutrisi, baik untuk anak maupun untuk ibu hamil. Kurangnya kesadaran masyarakat ini menjadi biang tingginya angka prevalensi stunting di Pacitan (Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pacitan, tahun 2023). Berikut yang tidak kalah pentingnya ternyata stunting di Kabupaten Pacitan disebabkan oleh permasalahan

ekonomi, yang tentunya merembet pada kurangnya nutrisi yang bisa diberikan kepada anak ataupun ibu hamil. Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan, yang mengatakan penyebab kejadian stunting adalah kurangnya akses masyarakat terhadap asupan nutrisi, dan makanan bergizi yang hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Bahkan, Dinas Kesehatan Pacitan memprediksi, masih terdapat lebih dari sepuluh ribu bayi sekitar 14,76 persen yang terancam mengidap stunting (Hamid & Niam, 2023).

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah status gizi balita. Status gizi balita dapat diukur berdasarkan Umur (U), Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB). Ketiga variabel ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu: Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Berdasarkan data bulan timbang dari Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur tahun 2023, persentase balita berat badan kurang sebesar 6,8%, untuk persentase balita pendek sebesar 5,1%, persentase balita gizi kurang sebesar 4,8%, sedangkan persentase balita gizi buruk sebesar 0,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Berdasarkan PK21 (Pendataan Keluarga 2021) BKKBN tahun 2021, jumlah anak yang beresiko stunting di Kabupaten Pacitan dengan jumlah agregat sebesar 11445 dengan sebaran di lima Kecamatan dan sepuluh desa di Kabupaten Pacitan, yakni Kecamatan Bandar, Nawangan, Sudimoro,

Tegalombo dan Tulakan. Dan sepuluh desa, yakni Desa Bandar, Desa Petungsinaran, Desa Nawangan, Desa Pakisbaru, Desa Penggung, Desa Sempu, Desa Sudimoro, Desa Kasihan, Desa Ploso, dan Desa Kalikuning (Mukodi & Rahmawati, 2023). Masalah stunting menjadi problem serius yang harus dihadapi oleh pemerintahan Kabupaten Pacitan, Jawa Timur (Sutopo & W, 2021). Tertanggal 23 Agustus 2022, Kabupaten Pacitan memperoleh 2744 kasus bayi stunting. Angka prevalensi stunting di Pacitan masih menyentuh angka 22,77 persen dan masih terbilang tinggi, jauh dari target WHO, yakni di bawah 20 persen (Hamid & Niam, 2023).

Percepatan penurunan stunting menjadi salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015- 2019, yang dilanjutkan dengan RPJMN 2020-2024. Target penurunan stunting dalam RPJMN 2015-2019 sebesar 28 persen, sedangkan RPJMN 2020-2024 menargetkan 14 persen. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang diterbitkan Kementerian Kesehatan, sekitar 37,2 persen anak mengalami stunting. Prevalensi stunting turun menjadi 30,8 persen pada tahun 2018. Angka itu turun lagi menjadi 27,7 persen pada tahun 2019, berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). Stunting adalah kondisi anak balita yang mengalami gagal tumbuh atau tingginya tidak sesuai dengan usianya yang disebabkan kekurangan gizi kronis dalam seribu hari pertama kehidupan (HPK), mulai dari dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi membuat anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dapat menurunkan produktivitasnya di masa depan. Secara luas,

stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan (Harsono, 2024).

Status ekonomi menjadi salah satu akar permasalahan yang turut berperan dalam kejadian stunting pada balita di Indonesia. Tingkat pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap daya beli makanan, baik secara kualitas dan kuantitas. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi memungkinkan untuk terpenuhinya kebutuhan gizi anggota keluarganya, karena ketersediaan makanan yang beragam. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang rendah berdampak pula terhadap rendahnya kemampuan membeli makanan untuk anggota keluarganya (Ayuningtyas, Milati, Fadilah, & Nadhiroh, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak adalah riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat, karena pada bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya setelah lahir. Bayi BBLR juga mengalami gangguan saluran pencernaan, karena saluran pencernaan belum berfungsi, seperti kurang dapat menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh. Akibatnya pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan anak stunting.

Dampak buruk yang ditimbulkan dari kejadian stunting adalah dalam jangka pendek dapat mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, gangguan perkembangan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan menurunnya kekebalan tubuh sehingga menjadi mudah sakit dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit tidak menular (Safitri, 2024).

Upaya untuk pencegahan terjadinya untuk pencegahan stunting pada balita yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), maka perlu dilakukannya pemantauan gizi secara optimal, pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama setelah kelahiran dan pemberian asupan makanan yang seimbang (Safitri, 2024). Melihat fenomena yang sudah dipaparkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nawangan Kabupaten Pacitan Tahun 2025.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, sehingga penelitian ini dibatasi hanya pada faktor bayi dengan BBLR.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nawangan Kabupaten Pacitan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nawangan Kabupaten Pacitan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Nawangan Kabupaten Pacitan
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Nawangan Kabupaten Pacitan
- c. Menganalisa hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nawangan Kabupaten Pacitan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat menganalisa hubungan BBLR terhadap kejadian stunting balita, sehingga dapat dilakukan tatalakasana atau asuhan kebidanan sedini, secepat, dan setepat mungkin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden

Manfaat penulisan karya ilmiah bagi responden yaitu mempersiapkan mental sebagai salah satu edukasi agar mengetahui bahwa ada efek

faktor bayi dengan BBLR terhadap kejadian stunting yang tidak bisa dianggap remeh.

b. Bagi Tempat Penelitian

Manfaat praktis penulisan karya tulis ilmiah bagi tempat penelitian yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan asuhan kebidanan yang tepat untuk menangani bayi dengan BBLR agar kejadian stunting dapat dihalau atau dilakukan tindakan medis yang sesuai.

c. Bagi Peneliti

Merupakan wujud pengembangan ilmu kebidanan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dan menjadi penyebab kejadian stunting serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru di bidang kebidanan khususnya tentang efek kejadian BBLR terhadap kejadian stunting pada balita.